PERILAKU PENEMUAN INFORMASI MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS AIRLANGGA

Disusun oleh
Dini Atika Fadilla – 071211633040
Program Studi S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Abstrak

Terjadinya fenomena global mengenai mobilitas perpindahan mahasiswa untuk menempuh studi di luar negara asal dan seiring bertambahnya jumlah mahasiswa asing yang menempuh studi di Universitas Airlangga membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana perilaku mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi akademis mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa asing. Penelitian yang berjudul *Perilaku Penemuan Informasi Mahasiswa Asing di Universitas Airlangga* ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *volunteer sampling* mendapatkan 92 responden sebagai sampel penelitian. Dalam melakukan penemuan informasi, mahasiswa asing memiliki tiga macam jenis faktor yang berpengaruh pada perilaku penemuan informasi mahasiswa asing sesuai dengan konsep yang diajukan oleh Eshafani dan Chang. Ketiga faktor tersebut antara lain, faktor lingkungan, faktor kecukupan informasi, dan faktor internal yang berupa tingkat kemampuan bahasa, tingkat penggunaan teknologi, kemampuan adaptasi dan literasi informasi. Hasil temuan penelitian ini berupa 51.1% bentuk informasi yang digunakan oleh mahasiswa asing berupa artikel elektronik dengan cara mendapatkan melalui internet 77.2%. Dalam menggunakan internet untuk mendapatkan artikel elektronik tersebut, seluruh mahasiswa asing sering menggunakan search engine seperti google (100%), namun mereka jarang dalam menggunakan database jurnal milik perpustakaan (58.7%). Dalam menemukan informasi, 63% mereka membutuhkan waktu sebanyak 1-3 menit untuk memindai dengan 48.9% menggunakan bahasa inggris untuk menelusur sedangkan bahasa yang diminta untuk tugas 55.4% dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: mahasiswa asing, penemuan informasi, faktor-faktor yang berpengaruh

Pendahuluan

Penelitian mengenai perilaku penemuan informasi saat ini telah banyak dilakukan seiring dengan perkembangan bidang ilmu informasi dan perpustakaan. Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut dilakukan pada kelompok tertentu dengan berbagai jenis karakteristik yang ada. Seperti kelompok ilmuwan sosial, ilmuwan alam, kalangan profesi, anak muda, mahasiswa, dan sebagainya. Pada penelitian kali ini, peneliti akan melakukan penelitian pada kelompok mahasiswa dengan spesifikasi khusus yaitu mahasiswa asing. Mahasiswa asing menjadi daya tarik peneliti karena mereka mempunyai tantangan dan hambatan yang lebih kompleks dibandingkan dengan yang dialami oleh mahasiswa lokal dalam memenuhi kebutuhan informasi akademis.[1] Hal ini disebabkan karena mahasiswa asing mengalami perbedaan dalam aspek sosial, budaya dan sistem pendidikan. Agar dapat memenuhi kebutuhan informasi akademis tersebut, mahasiswa asing lebih cenderung menggunakan sumber informasi elektronik dalam melakukan penemuan informasinya.[2]

Perbedaan-perbedaan yang dihadapi oleh mahasiswa asing bukanlah menjadi suatu penghalang bagi mereka untuk memilih kuliah di luar negeri. Tren studi di luar negeri saat ini menunjukkan adanya kenaikan setiap tahunnya. Data yang dirilis oleh UNESCO pada tahun 2011 mengenai mobilitas perpindahan pelajar di dunia menunjukkan sebanyak 4.3 juta pelajar memilih untuk belajar di luar negeri.[3] Data tersebut mengalami kenaikan jika dibandingkan pada tahun 1990 yang berjumlah 1.9 juta pelajar. Hal ini memperlihatkan bahwa generasi muda saat ini lebih memiliki keinginan untuk belajar sekaligus memperluas cakrawala dengan belajar di luar negeri. Masih menurut data UNESCO, peningkatan jumlah mahasiswa asing lebih banyak dialami oleh negara-negara yang menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantarnya, seperti Australia, Amerika Serikat dan Inggris.

Walau Indonesia bukan negara yang menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar utama dan juga saat ini belum menjadi negara tujuan favorit mahasiswa asing dari berbagai belahan dunia, namun jumlah mahasiswa asing yang datang ke Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Menurut data yang dirilis oleh UNESCO pada tahun 2008, jumlah mahasiswa asing di Indonesia sebanyak 5.388 mahasiswa meningkat menjadi 7.072 mahasiswa pada tahun 2010.[4] Bahkan jumlah terbaru yang dilansir oleh Kepala Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri (BPKLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 menyebutkan sebanyak 10.000 mahasiswa asing tengah belajar di

---

[1]Carol L. Dalglish dan Annie O. Chan. 2005. *Expectation and Reality-International Student Reflection on Studying in Australia*. Dalam Proceeding Australian International Education Conference 2005, Gold Cost, Australia.Dapatdiakses di http://eprints.qut.edu.au

[2] Basil Alzougool, etc. 2013. Finding Their Way around: International Student's Use of Information Source. Dalam Journal of Advanced Management Science 1 (1)

[3] UNESCO. 2013.The International Mobility of Students in Asia and the Pasific. Paris: place de Fontenoy

[4]UNESCO. 2013.The International Mobility of Students in Asia and the Pasific. Paris: place de Fontenoy

Indonesia.[5] Selain itu, Kementerian Ristek dan Teknologi serta Perguruan Tinggi (Kemristek Dikti) menargetkan pada tahun 2019 jumlah mahasiswa asing di Indonesia dapat meningkat menjadi 20.000 mahasiswa.[6] Untuk dapat meningkatkan jumlah mahasiswa asing tersebut, Kemristek Dikti berharap perguruan tinggi mampu untuk mempromosikan diri mengenai keistimewaan belajar di Indonesia, meningkatkan kualitas pendidikan serta pelayanan terhadap mahasiswa asing[7].

Upaya untuk mempromosikan perguruan tinggi Indonesia kekancah internasional telah dilakukan Universitas Airlangga (UNAIR). UNAIR, sebagai salah satu universitas yang ditunjuk Kemristek Dikti untuk menjadi *world class university* terus berupaya untuk menarik minat mahasiswa asing berkuliah di Indonesia.[8] Salah satunya dengan cara menjalin kerjasama untuk penelitian dosen, pertukaran mahasiswa, *summer camp,* dan sebagainya. Kerjasama ini diharapkan membuat nama Universitas Airlangga dan Indonesia semakin dikenal secara internasional. Pada tahun 2016, tercatat sebanyak 162 mahasiswa asing tengah menempuh pendidikan di Universitas Airlangga.[9] Mahasiswa asing tersebut merupakan mahasiswa asing yang mengambil gelar pendidikan S1, S2, S3 maupun yang sedang melakukan pertukaran mahasiswa. Jumlah tersebut menurut Kemristek Dikti masih perlu untuk ditingkatkan karena belum memenuhi kuota mahasiswa asing. Jika melihat pada aturan Kemristek Dikti, terdapat kuota sebanyak 10% dari total mahasiswa baru untuk mahasiswa asing pertahunnya.[10] Permasalahan jumlah mahasiswa asing tersebut juga berkaitan dengan penghitungan rasio mahasiswa asing untuk kriteria *world class university*. Menurut Quacquarelli Symonds (QS), salah satu lembaga yang melakukan pemeringkatan universitas yang ada di dunia, salah satu kriteria *world class university* adalah internasionalisasi kampus. Kriteria penilaian internasionalisasi kampus antara lain proporsi mahasiswa dan pengajar asing, banyaknya mahasiswa yang berasal dari berbagai kebangsaaan, banyaknya program pertukaran mahasiswa yang datang maupun yang diberangkatkan oleh universitas, serta jumlah dan kekuatan kerjasama internasional dengan universitas lain.[11] Dengan demikian, untuk bisa menjadi universitas dengan kelas internasional, jumlah mahasiswa asing yang ada didalam kampus perlu untuk ditingkatkan. Dan yang tidak kalah penting juga adalah peningkatan pelayanan terhadap mereka agar mahasiswa asing dapat merasa puas menempuh pendidikan di Universitas Airlangga. Sehingga mahasiswa asing dapat menggaungkan nama Universitas Airlangga di negara asal mereka.

---

[5] Kantor Imigrasi Kelas I Bandung. 2016. Jumlah Mahasiswa Asing di Indonesia Meningkat 20 Persen. Dapat diakses di http://bandung.imigrasi.go.id

[6] Surya Malang. 2016. Kemristek Dikti Targetkan Ada 20.000 Mahasiswa Asing Kuliah di Indonesia, Ini strateginya. Dapat diakses di http://suryamalang.tribunnews.com

[7] Ibid.,

[8] UNAIR News. 2016. Menuju Top 500 World Class University pada 2019. Dapat diakses di http://news.unair.ac.id

[9] Database Mahasiswa Asing *International Office and Partnership Universitas Airlangga* 2016

[10] Jawa Pos. 2015. Mahasiswa Baru Asing di UNAIR Naik, ITS Turun. Dapat diakses di http://jpnn.com

[11] QS Top Univeristy. *QS Start: Methodology*. Dapat diakses di http://www.topuniversities.com

Berbicara mengenai pelayanan kepada mahasiswa asing, hal ini perlu untuk diperhatikan oleh universitas karena mahasiswa asing mempunyai kebutuhan informasi akademis sama seperti mahasiswa lokal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hajar Safahieh memperlihatkan bahwa dari banyaknya kebutuhan informasi yang diperlukan oleh mahasiswa asing, kebutuhan informasi akademis menjadi kebutuhan informasi yang paling penting bagi mereka. [12] Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi akademis tersebut, universitas perlu untuk memberikan pelayanan terbaik bagi mereka. Salah satunya adalah pada segi layanan perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu tempat yang dapat digunakan untuk melakukan penemuan informasi terkait kebutuhan akademis. Perpustakaan menyediakan berbagai macam fasilitas dan layanan yang dapat digunakan oleh mahasiswa asing antara lain untuk mengakses sumber informasi elektronik. Namun sayangnya, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu (dalam Safahieh & Singh) menyatakan bahwa banyak diantara mahasiswa asing tidak mengetahui layanan yang diberikan oleh perpustakaan.[13] Termasuk pula kurang mengetahui layanan sumber informasi elektronik di perpustakaan. Padahal ditengah perkembangan teknologi saat ini, banyak perpustakaan perguruan tinggi telah menyediakan sumber informasi elektronik untuk memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya. Sehingga perpustakaan pun dapat dijadikan tempat untuk memperoleh sumber informasi yang dapat digunakan oleh mahasiswa asing. Selain kurang pahamnya mahasiswa asing mengenai layanan di perpustakaan, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoo-Seong di Universitas California Amerika Serikat memperlihatkan 94% mahasiswa asing lebih memilih mengakses Google dan Yahoo untuk memenuhi kebutuhan akademis dibandingkan mencari di perpustakaan.[14] Berbeda dengan mahasiswa lokal di universitas tersebut yang lebih memilih pergi ke perpustakaan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan perilaku penemuan informasi mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di Universitas California Amerika Serikat.

Menemukan sumber informasi elektronik terlebih bila melalui sambungan internet menghasilkan hasil temuan yang sangat banyak. Untuk dapat memilih mana informasi yang kredibel diperlukan kemampuan literasi informasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hughes terkait kemampuan literasi informasi mahasiswa asing menjelaskan bahwa mahasiswa asing yang berasal dari berbagai belahan negara memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda-beda. [15] Tidak hanya terkait kemampuan literasi informasi, kemampuan menggunakan teknologi dan penggunaan bahasa juga memiliki perbedaan. Seperti contohnya mahasiswa asing yang berasal dari Afrika Selatan memiliki karakteristik berupa kemampuan berbahasa inggris yang bagus karena bahasa inggris digunakan sebagai bahasa

---

[12] Hajar Safahieh.2007.Information Needs and Information Seeking Behavior of International Students in Malaysia. Dapat diakses di http://repository.um.edu.my

[13] Ibid.,

[14] Yoo Seong Song. 2005. A Comparative Study on Information-Seeking Behaviors of Domestic and International Business Students. Dapat diakses di http://sciencedirect.com

[15] Hilary Hugesh. 2002. Information Literacy with an International Focus. Dapat diakses di http://researchgate.net

utama serta memiliki cara belajar efektif. Namun, dalam kemampuan teknologi, mahasiswa asing dari Afrika Selatan dimiliki keterbatasan keahlian. Karakteristik tersebut berbeda dengan mahasiswa dari Korea Selatan. Mereka memiliki kemampuan berbahasa inggris dan penggunaan teknologi yang mumpuni tetapi kemampuan literasi informasinya rendah. Sedangkan mahasiswa asing dari Cina memiliki karakteristik keterbatasan kemampuan penggunaan bahasa inggris dan kemampuan literasi. Keberagaman kemampuan yang dimiliki mahasiswa asing ini dikatakan oleh Hughes dapat mempengaruhi proses penemuan informasi untuk kebutuhan akademis yang mereka lakukan. Sehingga, untuk melihat perilaku penemuan informasi mahasiswa asing perlu untuk melihat kemampuan-kemampuan yang dimiliki mahasiswa asing. Kemampuan yang dimaksut antara lain tingkat kemampuan bahasa, kemampuan literasi informasi, kemampuan penggunaan teknologi dan yang tidak kalah penting yaitu kemampuan adaptasi budaya.

Terkait kemampuan bahasa, kemampuan menggunakan bahasa diketahui menjadi faktor penghambat yang paling umum bagi mahasiswa asing dari berbagai hasil penelitian. Kemampuan berbahasa mempengaruhi mahasiswa asing dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan yang baru sehingga dapat mempengaruhi proses adaptasi. Studi yang dilakukan oleh Swami et al. (dalam Yusoff, 2010) di Malaysia menemukan fakta bahwa mahasiswa asing yang memiliki kemampuan bahasa inggris yang baik lebih bisa beradaptasi dibandingkan dengan mereka yang tidak.[16] Dalam hal pembelajaran, kemampuan bahasa sangat diperlukan ketika diskusi didalam kelas sehingga dapat dikatakan kemampuan bahasa bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan studi mahasiswa asing utamanya dalam pemenuhan kebutuhan informasi akademis.

Selain kemampuan bahasa, kemampuan lain yang perlu untuk diperhatikan dalam penemuan informasi yaitu kemampuan adaptasi budaya. Menurut Zoe dan DiMartino (dalam Eshafani dan Chang, 2015), perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh tiap negara akan menghasilkan keragaman pola pembelajaran dan perilaku penemuan informasi yang spesifik.[17] Penulis tersebut mencontohkan seperti di negara yang cara menemukan informasinya lebih menggunakan *word of mouth* karena lingkungan sosialnya berupa lingkungan sosial kolektif akan berbeda perilaku penemuan informasinya dengan mereka yang berasal dari negara yang lingkungan sosialnya individualis. Lingkungan sosial individualis akan membuat perilaku penemuan informasi bergantung pada individu itu sendiri. Apabila mahasiswa asing mengalami perbedaan kondisi lingkungan sosial antara di negara asal dengan di negara perantauan, maka mereka akan perlu untuk beradaptasi dengan perbedaan tersebut yang akhirnya akan berpengaruh pula pada perilaku penemuan informasi yang dilakukan. Selain itu, mahasiswa asing yang

---

[16] Yusliza Mohd. Yusoff, Shankar Chelliah. 2010. Adjustment in international students in Malaysian Public University. *International Journal of Innovation, Management and Technology* 1(3)

[17] Esfahani Leila, Chang Shanton. 2012. Factor Impacting Information Seeking Behavior of International Students: Toward A Conceptual Model. 23rd ISANA International Education Conference. Dapat diakses di http://isana.proceedings.com.au

datang dari berbagai negara mengalami kondisi yang dinamakan dengan *culture shock*. Kondisi tersebut timbul akibat perasaaan terasingkan dari lingkungan serta sering merasa sendiri karena jauh dari keluarga dan teman. Kondisi ini memicu timbulnya rasa stres pada jiwa mereka sehingga berpeluang untuk menghambat proses akademis. Sehingga untuk memahami perilaku penemuan informasi mahasiswa asing kita perlu memperhatikan berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam menemukan informasi.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin memfokuskan masalah untuk mengetahui bagaimanakah gambaran perilaku penemuan informasi mahasiswa asing di Universitas Airlangga dan bagaimanakah faktor-faktor lingkungan, kecukupan informasi serta faktor internal yang terdiri dari tingkat kemampuan bahasa, tingkat kemampuan teknologi, adaptasi budaya dan literasi informasi mahasiswa asing.

Tinjauan Pustaka

Mahasiswa asing merupakan salah satu civitas akademis di perguruan tinggi. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 25 tahun 2007 menjelaskan bahwa mahasiswa asing adalah warga negara asing yang mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia.[18] Selama menempuh pendidikan di Indonesia, mahasiswa asing mempunyai kebutuhan informasi yang sama dengan mahasiswa lokal. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai tugas-tugas akademis yang perlu untuk diselesaikan sama seperti mahasiswa lokal. Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi akademis tersebut mahasiswa asing melakukan penemuan informasi. Salah satu cara dalam menemukan kebutuhan akademis yaitu dengan mencari informasi menggunakan sumber informasi elektronik. Namun, dalam proses melakukan pemenuhan kebutuhan informasi akademisnya tersebut, terdapat keterkaitan dengan faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi proses penemuan informasi akademis mahasiswa asing. Ketiga faktor tersebut antara lain faktor lingkungan, faktor *satisficing* penemuan informasi, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki; kemampuan literasi informasi, tingkat keterampilan penggunaan teknologi, dan tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki. Untuk dapat menjelaskan permasalahan tersebut, penulis menggunakan konsep yang diciptakan oleh Leila Meratian Esfahani dan Shanton Chang (2012)[19].

Perilaku penemuan informasi yang dibahasa pada penelitian ini merupakan strategi mahasiswa asing dalam melakukan penelelusuran informasi menurut Gary Marchioni (1995).[20] Strategi penemuan informasi terdiri dari pemindaian dan

---

[18] Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 25 tahun 2007. *Persyaratan dan Prosedur bagi Mahasiswa Asing untuk Menjadi Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Indonesia*. Dapat diakses di http://luk.staff.ugm.ac.id

[19] Esfahani Leila, Chang Shanton, Op.cit.,

[20] Gary Marchioni. 1995. Information Seeking in Electronic Environment. Inggris: Cambridge University Press

observasi. Pemindaian mempunyai arti sebagai melihat dengan cermat hasil penelitian untuk mendapatkan informasi. Sedangkan observasi merupakan reaksi terhadap hasil penelusuran dengan asumsi bahwa penelusur informasi telah memiliki gambaran tentang strategi yang dilakukan dalam menelusur informasi.

Faktor-faktor yang berpengaruh penelusuran informasi yang pertama yaitu faktor lingkungan. Yang dimaksut faktor lingkungan yaitu aksesibilitas informasi di perpustakaan. Menurut Culnan (1985) terdapat tiga dimensi untuk melihat aksesibilitas informasi di perpustakaan, yaitu dimensi fisik, dimensi alat penghubung dan dimenasi informasional.[21] Dimensi fisik aksesibilitas informasi di perpustakaan merupakan kemampuan untuk menemukan dan mengakses fisik perpustakaan. Menemukan dan mengakses bentuk fisik perpustakaan berkaitan letak atau lokasi perpustakaan berada, apakah perpustakaan mampu untuk mudah dijangkau oleh pengguna serta jam buka yang dimiliki. Selain itu, didalam mengakses bentuk fisik perpustakaan juga terkait dengan kenyaman yang diberikan kepada pengguna. Sedangkan dimensi alat penghubung, yaitu berkaitan dengan fasilitas untuk mampu mengakses ke database sumber informasi elektronik dan ketersediaan seseorang yang mampu membantu ketika menghadapi masalah ketika menggunakan mengakses database.[22] Untuk mengakses database sumber informasi elektronnik diperlukan fasilitas seperti computer dan koneksi jaringan internet. Ketika mengakses informasi di perpustakaan, pustakawan merupakan seseorang yang diharapkan mampu membantu pengguna ketika menghadapi kendala saat sedang mengakses informasi. Dan dimensi informasional yaitu sebagai kesesuaian keberagaman informasi elektronik yang disediakan perpustakaan dengan kebutuhan yang dimiliki oleh pengguna perpustakaan.[23] Setelah penemu informasi mendapat informasi yang dibutuhkan, pengguna akan membuat penilain mengenai kesesuain informasi yang disediakan oleh perpustakaan dengan kebutuhan yang dimiliki.

Faktor lain yang dapat berperan terhadap perilaku penemuan informasi mahasiswa asing menurut Eshafani dan Chang adalah faktor *satisficing* atau dapat disebut dengan faktor kecukupan. Kata *satisficing* sendiri merupakan gabungan dari kata *satisfying* (memuaskan) dan *sufficing* (mencukupi). Konsep *satisficing* ini pertama kali dirumuskan oleh Simon (dalam Barry, 2007) dalam studinya mengenai *decision making strategy* konsumer pada bidang ilmu ekonomi.[24] Kini, konsep *satisficing* telah diterapkan pada bidang studi lain termasuk ilmu informasi dan perpustakaan yaitu untuk melihat pada kompetensi informasi seorang individu dalam memahami kecukupan informasi untuk memuaskan kebutuhan informasi

[21] Mary J Culnan. 1985. The Dimension of Perceived Accessibility to Informaion: Implications for the Delivery of Information Systems and Services. Journal of the American Society for Information Science 36(5) hlmn. 302-308. Dapat diakses di http:// onlinelibrary.wiley.com

[22] Mary J Culnan, Op.cit.,

[23] Mary J Culnan, Op.cit.,

[24] The Economist. 2009. Herbert Simon. Dapat diakses di www.economist.com/node/13350892

yang dimiliki.[25] Kompetensi informasi yang dimaksutkan yaitu mengenai pemahan atau penilaian individu terhadap kredibilitas sebuah informasi. Ditengah banyaknya informasi yang diperoleh, individu perlu untuk memilih informasi yang kredibel. Pilihan yang diambil oleh seorang individu didasari oleh pemahaman mereka terhadap kredibilitas informasi. Kecukupan informasi yang diperoleh seorang individu ketika melakukan penemuan informasi akan berbeda satu dengan lainnya karena masing-masing individu memiliki pemahaman akan kredibilitas informasi yang berbeda-beda. Pemahaman kredibilitas informasi dapat dilihat melalui penilaian individu terhadap penulis, keterbaruan dan objektifitas informasi.

Faktor selanjutnya yang berkaitan dengan pola penemuan informasi secara langsung yaitu konteks yang ada didalam diri (*internal context*) mahasiswa asing. Didalam faktor internal terbagi kembali kedalam tiga faktor utama yaitu tingkat kemampuan bahasa, adaptasi budaya, dan kemampuan yang terdiri dari kemampuan digital dan kemampuan literasi informasi. Definisi untuk masing-masing faktor internal yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

a. Tingkat kemampuan bahasa, dapat didefinisikan sebagai perolehan nilai tes kemampuan bahasa inggris yang pernah mereka lakukan.
b. Adaptasi budaya, dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru.
c. Tingkat keterampilan penggunaan teknologi informasi mahasiswa asing didefinisikan sebagai tingkat pengoperasian email dan tingkat penggunaan browser
d. Kemampuan literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa asing untuk mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif serta menggunakan metode survey sebagai metode pengumpulan data. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas Airlangga dengan pertimbangan bahwa Universitas Airlangga merupakan termasuk lima besar Universitas di Indonesia yang memiliki ranking *world class university* terbaik di Indonesia. Sehingga Universitas Airlangga memiliki mahasiswa asing yang cukup untuk dijadikan penelitian. Pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan teknik *voluntary sampling* dengan jumlah responden sebanyak 92 responden. Teknik pengumpulan data melalui data primer, sekunder, studi kepustakaan serta observasi. Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif.

[25] Prabha Chandra, et all. 2007. "What is enough? Satisficing information needs." *Journal of Documentation*, 63,1: 74-89. Pre-print available online at: http://www.oclc.org/research/publications/ archive/2007/prabha-satisficing.pdf

Teman Data dan Analisis

Faktor lingkungan yang merupakan aksesibilitas perpustakaan, menurut mahasiswa asing untuk dimensi fisik, perpustakaan dinilai berada di lokasi yang mudah untuk dijangkau karena lokasinya yang strategis. Mengenai jam buka perpustakaan, mahasiswa asing merasa jam buka telah sesuai dengan yang dibutuhkan. Sedangkan untuk suasana didalam gedung perpustakaan, mereka menilai bila perpustakaan mempunyai suasana tenang dengan kebersihan amat terjaga. Pada dimensi alat penghubung, mahasiswa asing masih belum banyak yang mengetahui mengenai fasilitas akses jurnal elektronik milih perpustakaan di luar perpustakaan. bila kita membahas mengenai koneksi internet di perpustakaan, mereka menilai bila koneksi yang ada di pc cepat, sedangkan wifi kurang cepat. Pada dimensi informasional, mahasiswa asing menilai bahwa koleksi jurnal elektronik terbaru milik perpustakaan lebih sering tidak bisa diakses sehingga mereka menyarankan untuk menambah akses ke koleksi-koleksi jurnal terbaru. Selain mengenai temuan data tersebut, peneliti juga menemukan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat semester dengan frekuensi berkunjung di perpustakaan. sehingga, semakin tinggi tingkat semester, maka presentase berkunjungnya akan semakin sering. Hal ini dikarenakan mereka telah terbiasa dan tahu mengenai fasiltias-fasilitas yang ada di perpustakaan.

Selanjutnya mengenai kecukupan informasi, ditemukan bahwa penilaian akan kredibilitas informasi mengenai penulis informasi yang kompeten yaitu penulis yang berasal dari universitas ternama. Dalam hal objektifitas informasi, 65.2% mahasiswa asing memiliki pemahaman bila informasi yang objektif merupakan informasi yang tidak berusaha mengiklankan sesuatu. Untuk masalah ke up to date an informasi, mahasiswa asing menilai bila informasi yang up to date merupakan informasi yang terbit kurang dari 6-10 tahun.

Selanjutnya mengenai fakor internal yang bisa mempengaruhi perilaku penemuan informasi, salah satunya yaitu tingkat kemampuan bahasa. Sebanyak 62% mahasiswa asing menyatakan bila mereka mengikuti tes MUET untuk mengukur kemampuan bahasa inggris yang mereka miliki. Sedangkan untuk nilai yang diperoleh 43.9% mahasiswa asing yang mengikuti MUET memilki nilai bahasa inggris yang cukup bagus. Tingkat kemampuan bahasa yang mereka miliki ditemukan memiliki pengaruh terhadap waktu yang diperlukan untuk memindai hasil penelusuran. Hal tersebut terlihat dari tabel silang yang dilakukan pada penelitian ini yang memperlihatkan bila semakin tinggi nilai MUET, maka akan semakin cepat waktu yang diperlukan mahasiswa asing untuk memindai hasil penelusuran karena mereka telah menguasai bahasa tersebut.

Sedangkan untuk faktor adaptasi budaya, pada peneltian ini memperlihatkan bila tingkat semestser yang mahasiswa asing miliki dapat berpengaruh terhadap frekuensi komunikasi dengan mahasiswa lokal. Semakin lama mahasiswa asing tinggal di Surabaya, maka akan semakin seirng frekuensi mereka dalam berbincang dengan mahasiswa lokal. Dan mengenai topik yang dibahas dalam perbincangan, sebanyak 29.3% responden membahas mengenai

curahan hati yang bersitfat personal kepada sesama mahasiswa asing. Sedangkan bila bersama mahasiswa lokal, mereka lebih banyak memperbincangkan mengenai budaya yang ada di Indonesia.

Untuk tingkat keterampilan teknologi informasi, pada penelitian ini diketahui bila tingkat kemampuan penggunaan teknolgi mahasiswa asing di Universitas Airlangga tergolong tinggi. Hal tersebut terlihat dari rata-rata skor penilaian yang berjumlah 4.7 yang mana tergolong tinggi.

Untuk faktor literasi informasi yang merupakan kemampuan untuk mengakses informasi dengan efektif dan efisien merupakan standar nomor dua dari tujuh standar kemampuan literasi informasi yang dikeluarkan oleh CAUL. Sebagian besar mahasiswa asing menggunakan *search engine* seperti Google untuk menemukan informasi dengan frekuensi "sering".sedangkan untuk jurnal elektronik milik perpustakaan, mereka lebih "jarang" dalam menggunakannya. Mengenai penggunaan perintah khusus, yang mana merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam mengakses informasi, sebanyak 22.8% mahasiswa asing menyatakan "sering" dalam penggunaan bolean symbol. 21.7% menyatakan "tidak pernah" pada penggunaan *truncation*.

Saran

Dari data hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa asing membutuhkan informasi dalam bentuk artikel elektronik. Namun dalam mendapatkannya, sangat sedikit diantara mereka yang memanfaatkan fasilitas jurnal elektronik untuk mendapatkan artikel yang diperlukan. Selain itu, banyak diantara mereka juga yang tidak mengetahui layanan proxy yang bisa mengakses jurnal elektronik diluar area perpustakaan. dalam pemahaman mengenai call number koleksi, ditemukan bahwa mahasiswa asing tidak memahami secara utuh maksut dari penemoran call number. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pihak perpustakaan lebih mempublikasikan mengenai layanan yang dimiliki oleh perpustakaan. Salah satu cara publikasi yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan orientasi kepada mahasiswa asing mengenai berbagai hal seputar perpustakaan.

Daftar Pustaka

Alzougool Basil. 2013. Finding Their Way around: International Student's Use of Information Source. Dalam Journal of Advanced Management Science 1 (1)

Chan Annie., Dalgish Carol. 2005. Expectation and Reality-International Student Reflection on Studying in Australia. Dalam Proceeding Australian International Education Conference 2005, Gold Cost, Australia.Dapatdiakses di http://eprints.qut.edu.au

Chandra Prabha. 2007. What is enough? Satisficing information needs." Journal of Documentation, 63,1: 74-89. Pre-print available online at: http://www.oclc.org/research/publications/ archive/2007/prabha-satisficing.pdf

Culanan, Mary J. 2009. The Dimension of Perceived Accessibility to Informaion: Implications for the Delivery of Information Systems and Services.

Journal of the American Society for Information Science 36(5) hlmn. 302-308. Dapat diakses di http:// onlinelibrary.wiley.com

The Economist. 2009. Herbert Simon. Dapat diakses di www.economist.com/node/13350892

Leila Esfahani, Shanton Chang. 2012. Factor Impacting Information Seeking Behavior of International Students: Toward A Conceptual Model. 23rd ISANA International Education Conference. Dapat diakses di http://isana.proceedings.com.au

Database Mahasiswa Asing International Office and Partnership Universitas Airlangga 2016

Hugesh Hilary. 2002. Information Literacy with an International Focus. Dapat diakses di http://researchgate.net

Jawa Pos. 2015. Mahasiswa Baru Asing di UNAIR Naik, ITS Turun. Dapat diakses di http://jpnn.com

Kantor Imigrasi Kelas I Bandung. 2016. Jumlah Mahasiswa Asing di Indonesia Meningkat 20 Persen. Dapat diakses di http://bandung.imigrasi.go.id

Marchioni Gary. 1995. Information Seeking in Electronic Environment. Inggris: Cambridge University Press

Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 25 tahun 2007. *Persyaratan dan Prosedur bagi Mahasiswa Asing untuk Menjadi Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Indonesia*. Dapat diakses di http://luk.staff.ugm.ac.id

Safahieh Hajar. 2007. Information Needs and Information Seeking Behavior of International Students in Malaysia. Dapat diakses di http://repository.um.edu.my

Song, Yoo Seong. 2005. A Comparative Study on Information-Seeking Behaviors of Domestic and International Business Students. Dapat diakses di http://sciencedirect.com

Surya Malang. 2016. Kemristek Dikti Targetkan Ada 20.000 Mahasiswa Asing Kuliah di Indonesia, Ini strateginya. Dapat diakses di http://suryamalang.tribunnews.com

UNAIR News. 2016. Menuju Top 500 World Class University pada 2019. Dapat diakses di http://news.unair.ac.id

UNESCO. 2013.The International Mobility of Students in Asia and the Pasific. Paris: place de Fontenoy

QS Top Univeristy. *QS Start: Methodology*. Dapat diakses di http://www.topuniversities.com

Yusoff Yusliza, Chelliah Shankar. 2010. Adjustment in international students in Malaysian Public University. *International Journal of Innovation, Management and Technology* 1(3)